

Topik Perkuliahan Pentingnya Budaya Literasi dan Kaitannya dengan Kurikulum: Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran dan Evaluasi Penguatan Budaya Literasi Pembelajaran

Lecture Topics on the Importance of Literacy Culture and Its Relation to Curriculum: Implementing the Merdeka Belajar Curriculum in Learning and Strengthening Evaluation of Learning Literacy Culture

Thobias Sarbunan
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON/INDONESIA
thomascrown447@aol.com
<https://orcid.org/0000-0001-8236-370X>

Pendahuluan

Budaya literasi merupakan aspek penting dalam pengembangan pengetahuan dan pemahaman di kalangan mahasiswa. Namun, salah satu kendala yang sering dihadapi oleh mahasiswa adalah kesulitan dalam mengakses sumber bacaan berbahasa Inggris yang sulit dipahami. Masalah ini menjadi tantangan serius dalam upaya mereka untuk mendapatkan informasi terbaru, melakukan riset, atau bahkan hanya untuk mengeksplorasi wawasan baru.

Dalam konteks ini, penulis manuskrip ini mencoba untuk mengatasi hambatan ini dengan merancang dan menerjemahkan sumber bacaan kedua yang relevan tentang budaya literasi. Tujuan dari konstruksi terjemahan ini adalah memberikan akses yang lebih mudah bagi mahasiswa untuk menggali pengetahuan dari sumber-sumber yang sebelumnya tidak dapat mereka akses karena kendala bahasa.

Mahasiswa pada umumnya mengalami kesulitan dalam memahami materi berbahasa Inggris, baik karena perbedaan bahasa, tingkat kemampuan bahasa Inggris yang beragam di kalangan mahasiswa, atau bahkan kurangnya ketersediaan sumber bacaan dalam bahasa Indonesia yang dapat diandalkan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan alternatif yang memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh informasi yang relevan dengan mudah dan nyaman.

Manuskrip ini bertujuan untuk menyediakan sumber bacaan terjemahan yang dapat diakses oleh mahasiswa, dengan bahasa yang lebih akrab dan dipahami dengan baik. Terjemahan ini tidak hanya mencakup konversi teks dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, tetapi juga mempertimbangkan konteks budaya dan penggunaan istilah yang lebih sesuai dengan lingkungan akademik dan budaya literasi lokal.

Dengan adanya manuskrip yang dikonstruksikan melalui terjemahan ini, diharapkan para mahasiswa dapat dengan mudah mengakses dan memahami berbagai topik tentang budaya literasi tanpa harus menghadapi kendala bahasa. Selain itu, hal ini juga dapat meningkatkan minat mereka dalam membaca dan

memperluas pengetahuan di bidang ini, sehingga turut membangun budaya literasi yang kuat di kalangan mahasiswa.

Penulis menyadari bahwa terjemahan tidak akan pernah sepenuhnya menggantikan keaslian dan kekayaan informasi dari sumber aslinya. Namun, manuskrip ini mencoba untuk memberikan alternatif yang lebih mudah diakses bagi mahasiswa, sehingga mereka dapat tetap aktif dalam mencari informasi dan meningkatkan keterampilan literasi mereka, tanpa terhalang oleh kesulitan bahasa.

Dalam manuskrip ini, kami menyajikan berbagai topik tentang budaya literasi yang diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pembaca. Kami berharap bahwa konstruksi terjemahan ini dapat menjadi sumber bacaan yang bermanfaat dan mendukung perkembangan literasi di kalangan mahasiswa, serta memperkuat upaya untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman dalam bidang ini.

English Version

Literacy culture helps pupils learn. Students typically need help finding difficult-to-understand English reading materials, making it challenging to find the newest information, research, or even get fresh ideas.

The writers of this publication develop and translate literacy culture second-reading materials to overcome this issue. This translation structure helps pupils access language-barrier-restricted materials.

Due to linguistic disparities, varied English skills, or a lack of credible Indonesian reading materials, students sometimes need help grasping English content. Thus, options enabling students to access crucial information are necessary.

This document offers translated reading materials in a language pupils can understand. This translation considers cultural context, academic language, and local literacy culture.

With these translated texts, pupils should be able to learn literacy and cultural subjects without language limitations and boost kids' reading enthusiasm and knowledge, fostering a solid literacy culture.

The author recognizes that a translation cannot match the source's authenticity and depth. However, this text aims to give students a more accessible option to continue learning and improve their reading skills without linguistic barriers.

This text covers literacy and cultural issues that readers find helpful. These translation structures help students learn to read and expand their knowledge.

I. Signifikansi Keterampilan Literasi Baru di Era Kelas Abad 21

Ditulis oleh Gaby Shelow¹

June 20, 2016

Sebagai seorang guru Bahasa Inggris, ketika saya menyebut kata "literasi" kepada rekan kerja non-guru Bahasa Inggris, mereka cenderung tidak tertarik. Mereka mungkin terbayang membaca buku teks dan menjawab pertanyaan, dan itu terasa membosankan bagi mereka. Namun, dalam dunia saat ini, definisi literasi telah berubah. Tidak lagi cukup hanya mengajarkan keterampilan literasi klasik kepada siswa. Tentu saja, keterampilan tersebut penting, tetapi jika kami sebagai guru hanya fokus pada hal-hal tersebut, maka kami akan mengabaikan sebagian

¹ <https://thecurrent.educatorinnovator.org/the-importance-of-new-literacy-skills-in-the-21st-century-classroom>

besar keterampilan literasi yang sangat diperlukan dalam masyarakat saat ini, yang disebut sebagai literasi baru. Namun, apa sebenarnya yang dimaksud dengan literasi baru?

Dewan Nasional Guru Bahasa Inggris (2013) mendefinisikan literasi abad ke-21 sebagai kemampuan untuk:

- ✓ Mengembangkan kecakapan dan kelancaran dalam menggunakan alat-alat teknologi.
- ✓ Membangun hubungan dan koneksi lintas budaya dengan orang lain untuk memunculkan dan memecahkan masalah secara kolaboratif serta memperkuat pemikiran mandiri.
- ✓ Mendesain dan membagikan informasi bagi komunitas global dengan berbagai tujuan.
- ✓ Mengelola, menganalisis, dan menyintesis berbagai sumber informasi secara simultan.
- ✓ Menciptakan, mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi teks multimedia.
- ✓ Memperhatikan tanggung jawab etis yang diperlukan dalam lingkungan yang kompleks ini. (NCTE, 2013)

Dalam konteks literasi baru ini, para guru dituntut untuk mengajarkan siswa bukan hanya keterampilan membaca dan menulis secara konvensional, tetapi juga keterampilan penggunaan teknologi, kolaborasi, pemecahan masalah, analisis informasi, dan evaluasi teks multimedia. Siswa juga harus diberdayakan untuk terlibat dalam hubungan lintas budaya dan belajar berkomunikasi dengan baik dalam masyarakat global yang semakin terhubung.

Dengan mengadopsi pendekatan literasi baru ini, para guru dapat membantu siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi tuntutan dunia yang terus berubah dan semakin terkoneksi.

Dengan definisi ini dalam pikiran, menjadi jelas bahwa di masyarakat teknologi yang terus berkembang seperti saat ini, memiliki keterampilan literasi baru bukanlah pilihan, tetapi suatu keharusan. Berkat teknologi, dunia semakin menyempit, dan kita berkomunikasi dengan orang-orang secara global secara rutin. Untuk berhasil dalam masyarakat saat ini, seseorang harus siap belajar, beradaptasi, dan menggunakan literasi baru. Karena banyak dari literasi baru ini terkait dengan penggunaan teknologi yang tepat, instruksi dan praktik yang teratur dalam penggunaan platform teknologi sangat penting. Oleh karena itu, guru di semua bidang pembelajaran harus berfokus pada pengajaran keterampilan literasi baru di kelas mereka. Hal ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk kehidupan mereka setelah sekolah menengah, tetapi juga membantu mengatasi kesenjangan digital yang saat ini ada antara siswa dari rumah tangga berpendapatan tinggi dan siswa dari rumah tangga berpendapatan rendah.

Argumen yang paling sering saya dengar dari guru-guru yang tidak ingin menggunakan teknologi di kelas mereka adalah bahwa siswa tidak membutuhkannya. Mereka terus-menerus menggunakan ponsel mereka, mengapa saya harus memberi mereka lebih banyak waktu untuk teralihkan? Siswa menyukai ponsel mereka. Meskipun hal ini benar, mengirim snapchats sepanjang hari tidak membuat siswa terampil dalam menggunakan teknologi secara produktif. Saya kaget pada tahun pertama mengajar ketika saya harus mengajari siswa cara menyimpan dokumen di Microsoft Word. Saya berasumsi bahwa jika mereka tahu cara mengirim pesan teks, pasti mereka bisa menyimpan dokumen Word! Saya salah besar. Seperti yang ditemukan oleh Julie Nicholson (2013) dalam

penelitiannya tentang penggunaan Twitter dalam kursus perguruan tingginya, banyak siswa mengalami kesulitan ketika diminta untuk menggunakan teknologi untuk mensintesis informasi dan berkolaborasi dengan teman sekelas mereka - dua keterampilan literasi baru yang penting. "Banyak kesulitan yang dilaporkan oleh para siswa adalah hasil dari kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang cukup terkait dengan literasi baru ini" (Nicholson & Galguera, 2013, hlm. 21). Meskipun penelitian ini dilakukan dengan mahasiswa perguruan tinggi, hal ini lebih lanjut membuktikan perlunya penggabungan keterampilan literasi baru ke dalam kelas K-12. Kita dapat beralasan mengasumsikan bahwa para siswa dalam kelas perguruan tinggi Nicholson sudah melek membaca teks cetak, namun tanpa memiliki keterampilan yang diperlukan untuk secara efektif terlibat dalam literasi baru, mereka tidak berhasil dalam penggunaan platform teknologi kolaboratif.

Sebagai pendidik, tugas kita adalah untuk mempersiapkan siswa kita untuk masa depan. Tanpa mengajarkan keterampilan literasi baru kepada siswa, kita tidak mempersiapkan mereka untuk masa depan mereka. Nicholson dan Galguera (2013) menyarankan lima keterampilan yang harus diajarkan untuk mengatasi kesenjangan dalam keterampilan literasi baru siswa. Keterampilan-keterampilan ini meliputi:

- a) kemampuan untuk mengidentifikasi pertanyaan dan merumuskan masalah untuk membimbing membaca di internet,
- b) kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan kebutuhan seseorang,
- c) kompetensi dalam mengevaluasi informasi online secara kritis,
- d) kemampuan membaca dan mensintesis informasi dari berbagai sumber multimedia, dan
- e) pemahaman tentang bagaimana berkomunikasi dengan orang lain dalam konteks di mana informasi dipelajari dan dibagikan secara kolektif. (Nicholson & Galguera, 2013, hlm. 21)

Siswa tidak dapat belajar keterampilan-keterampilan ini sendiri. Seperti keterampilan lainnya, siswa membutuhkan bimbingan dari guru mereka dan kesempatan untuk berlatih keterampilan-keterampilan ini dalam lingkungan yang aman dan kolaboratif.

Meskipun pentingnya mengajarkan keterampilan literasi baru kepada siswa, sekolah-sekolah memiliki sedikit insentif untuk fokus pada literasi baru. Dengan fokus pada tes yang ditentukan oleh negara dan pendanaan yang sering terkait dengan kinerja sekolah pada tes negara ini, sulit untuk mengemukakan argumen bahwa sekolah yang gagal harus fokus pada apa pun selain meningkatkan skor tes.

Distrik-distrik yang menghadapi tantangan ekonomi memiliki sedikit insentif untuk memasukkan keterampilan membaca online dalam program pembelajaran karena mereka menghadapi tekanan untuk meningkatkan skor tes membaca pada penilaian yang tidak ada hubungannya dengan pemahaman online. (Miners & Pascopella, 2007)

Ketika negara-negara menempatkan begitu banyak penekanan pada pengujian, itu memaksa guru untuk "mengajar untuk tes", terutama ketika pekerjaan mereka dipertaruhkan. Dengan ini dalam pikiran, tidak mengherankan jika keterampilan literasi baru menjadi hal yang diabaikan. Alih-alih menjadi fokus pembelajaran, mereka menjadi sesuatu yang akan dicoba oleh seorang guru saat ada waktu luang.

Sebagai guru, waktu adalah salah satu sumber daya yang paling langka, dan menggabungkan teknologi dalam pelajaran bisa terasa seperti pemborosan waktu yang membingungkan. Apa yang terjadi jika sesuatu tidak berhasil? Bagaimana jika siswa perlu diajari cara menggunakan program tersebut? Bagaimana saya akan

memantau layar komputer setiap siswa? Bukankah lebih mudah menggunakan kegiatan dengan pena dan kertas untuk hal ini? Ini semua adalah pertanyaan yang sah - semua pertanyaan yang pernah diajukan kepada saya ketika saya menyarankan penggunaan kegiatan yang akan menggabungkan teknologi dan keterampilan literasi baru. Namun, terhadap pertanyaan-pertanyaan ini, saya menanggapi dengan pertanyaan ini yang diajukan oleh William Kist (2013) dalam artikelnya tentang Keterampilan Literasi Baru dan Common Core, "Bagaimana kita bisa berharap mempersiapkan generasi muda kita agar berkembang dalam masyarakat saat ini - di mana orang terhubung 24 jam sehari melalui media... tanpa memberi mereka beberapa latihan dengan media baru di sekolah?" Kist mengajukan sebuah poin yang tidak bisa diabaikan. Siswa akan perlu tahu bagaimana menggunakan literasi baru dalam kehidupan mereka setelah sekolah menengah. Bagaimana kita bisa mempersiapkan mereka tanpa fokus pada literasi baru ini?

Dalam artikelnya tahun 2001 yang berjudul "Pendidikan untuk Milenium Baru," Douglas Kellner berpendapat bahwa pendidik perlu "mengubah struktur sekolah untuk menanggapi dengan konstruktif dan progresif terhadap perubahan teknologi dan sosial yang kita alami saat ini," (hlm. 67). Sayangnya, lima belas tahun setelah publikasi artikel Kellner, kita masih belum sepenuhnya mengubah pendekatan pendidikan kita secara memadai untuk mengatasi tuntutan baru yang ditimbulkan oleh teknologi terhadap siswa-siswa kita. Mungkin Kellner sudah berada di depan zamannya, atau, lebih tepatnya, sudah saatnya melakukan perubahan dalam pendekatan pendidikan kita. Keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan, menafsirkan, dan berkomunikasi dengan teknologi tidak lagi dapat disebut sebagai literasi baru. Sebaliknya, keterampilan ini telah menjadi keterampilan literasi, dan setiap siswa membutuhkannya.

Sayangnya, kesenjangan digital masih ada hingga saat ini yang menempatkan beberapa siswa dalam kekurangan, dan dengan tidak menekankan literasi baru ini di sekolah, kesenjangan hanya meningkat. Dalam artikelnya, *The New Literacies of Online Reading Comprehension: Expanding the Literacy and Learning Curriculum*, Leu et. al. (2011) berpendapat bahwa:

Individu, kelompok, dan masyarakat yang dapat mengidentifikasi masalah paling penting, menemukan informasi yang berguna dengan cepat, mengevaluasi informasi secara kritis dengan paling efektif, mensintesis informasi dengan tepat untuk mengembangkan solusi terbaik, dan kemudian mengkomunikasikan solusi-solusi tersebut dengan lebih jelas akan berhasil menghadapi waktu yang penuh tantangan yang menanti kita. (hlm. 5)

Dengan kata lain, semakin terampil seseorang dalam literasi baru, semakin sukses mereka akan menjadi. Namun, terdapat kesenjangan nyata dan signifikan antara siswa yang memiliki akses dan menggunakan teknologi secara teratur dan mereka yang tidak. Menurut Leu dkk. (2014), terdapat perbedaan yang signifikan antara persentase siswa dari rumah tangga berpendapatan rendah yang memiliki akses internet dibandingkan siswa dari rumah tangga berpendapatan tinggi yang memiliki akses internet di rumah, dengan jumlah siswa dari rumah tangga berpendapatan rendah yang memiliki akses internet secara teratur lebih sedikit (hlm. 41). Selain itu, "sekolah-sekolah paling miskin juga menghadapi tekanan terbesar untuk meningkatkan skor dalam penilaian negara yang tidak ada hubungannya dengan pemahaman membaca online" (Leu dkk., 2011, hlm. 10-11). Oleh karena itu, sekolah-sekolah ini terpaksa fokus pada persiapan siswa untuk ujian standar negara yang tidak menguji keterampilan literasi baru, sehingga meninggalkan siswa-siswa

ini dalam kekurangan yang besar. Untuk mengatasi kesenjangan ini, siswa perlu diajarkan di sekolah tentang keterampilan literasi baru yang akan sangat penting bagi keberhasilan mereka di masa depan. Jika tidak, kita tidak dapat menjamin bahwa siswa-siswa ini dipersiapkan dengan cukup untuk kehidupan setelah lulus SMA. Pendidikan umum seharusnya memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa dalam kehidupan, namun dengan tidak mempersiapkan siswa untuk tuntutan yang akan mereka hadapi setelah lulus SMA, kita tidak memberikan mereka kesempatan yang sama.

Tidak ada rahasia bahwa keterampilan literasi baru sangat penting bagi kesuksesan dalam kehidupan seorang siswa. Baik siswa tersebut melanjutkan ke perguruan tinggi atau langsung memasuki dunia kerja, mereka akan membutuhkan keterampilan literasi baru. Mereka perlu tahu bagaimana berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang-orang yang mungkin bekerja di sebelah kubikel mereka, atau di Hong Kong. Mereka perlu dapat menafsirkan dan menyintesis berbagai informasi, sebagian besar di antaranya akan diperoleh secara digital. Yang terpenting, mereka perlu melakukannya dengan cara yang etis dan profesional - baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional mereka. Tidak mengajarkan keterampilan-keterampilan ini kepada siswa menempatkan mereka pada kekurangan yang besar. Sebagai seorang guru, penggabungan secara rutin literasi baru dan teknologi ke dalam kelas saya adalah suatu keharusan. Tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan siswa untuk masa depan mereka. Tanpa secara rutin menggabungkan keterampilan literasi baru ke dalam pembelajaran sehari-hari mereka, kita gagal dalam membantu siswa kita.

Referensi

- Cervetti, G., Damico, J., Pearson, P. D. (2006). Multiple literacies, new literacies, and teacher education. *Theory into Practice*, 45(4), 378-386.
- Kellner, D. (2001). New technologies/new literacies: Reconstructing education for the new millennium. *International Journal of Technology and Design Education*, 11, 67-81.
- Kist, W. (2013). New literacies and the common core. *Educational Leadership*, 70(6). Retrieved from <http://www.ascd.org/publications/educational-leadership/mar13/vol70/num06/New-Literacies-and-the-Common-Core.aspx>
- Leu, D. J., Forzani, E., Rhoads, C., Maykel, C., Kennedy, C., Timbrell, N. (2014). The new literacies of online research and comprehension: Rethinking the reading achievement gap. *Reading Research Quarterly*, 50(1), 37-59.
- Leu, D.J., McVerry, G., O'Byrne, W. I., Killi, C., Zawilinski, L., Everett-Cacopardo, H. ... Forzani, E. (2011). The new literacies of online reading comprehension: Expanding the literacy and learning curriculum. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 55(1), 5-14.

Miners, Z., & Pascopella, A. (2007). The new literacies. *Reading Rockets*. Retrieved from <http://www.readingrockets.org/article/new-literacies>

National Council of Teachers of English (2013). *The NCTE definition of 21st century literacies*. Retrieved from <http://www.ncte.org/positions/statements/21stcentdefinition>

Nicholson, J., & Galguera, T. (2013). Integrating new literacies in higher education: A self-study of the use of twitter in an education course. *Teacher Education Quarterly*, summer, 7- 26.

II. Pentingnya Literasi di Abad 21

Ditulis oleh Stevenson University Online²

Sebagai pendidik, seseorang diberi tanggung jawab untuk membina dan memperkuat pikiran-pikiran muda. Salah satu komponen penting dari tugas ini adalah memastikan bahwa siswa-siswa memiliki literasi. Menurut laporan terbaru dari International Literacy Association (ILA), literasi awal dianggap penting, sementara Literasi Digital menjadi topik yang sedang tren saat ini. Bentuk literasi lain yang penting di abad ke-21 adalah Literasi yang Relevan secara Budaya. Dengan mendorong anak-anak untuk membaca dan menulis sejak usia dini dan membangun fondasi tersebut sepanjang pengalaman belajar mereka sebagai siswa, pendidik, dan orang tua, kita sedang meletakkan dasar yang kokoh dan memberikan anak-anak alat-alat yang dibutuhkan untuk kesuksesan mereka di masa depan.

Keterampilan literasi awal diuraikan sebagai "apa yang diketahui anak-anak tentang membaca dan menulis sebelum mereka benar-benar membaca atau menulis." Menurut everychildreadytoread.org, ada enam keterampilan pra-membaca untuk anak-anak mulai dari lahir hingga usia lima tahun. Keterampilan-keterampilan ini adalah:

- ✓ Motivasi membaca: Seberapa antusias dan tertariknya anak-anak terhadap buku.
- ✓ Kesadaran untuk berespon: Mengetahui cara mengikuti kata-kata di halaman, serta cara memegang buku.
- ✓ Kesadaran fonologis: Pemahaman bahwa kata-kata terdiri dari suara-suara yang lebih kecil.
- ✓ Kosa kata: Mengetahui nama-nama benda, perasaan, konsep, dan ide serta menghubungkan kata-kata dengan kehidupan nyata.
- ✓ Keterampilan naratif: Kemampuan untuk menggambarkan hal-hal dan peristiwa; mampu menceritakan dan memahami cerita.
- ✓ Pengetahuan huruf: Menyadari bahwa setiap huruf berbeda dan memiliki nama dan suara yang unik.

Kesadaran pendidik terhadap keenam keterampilan ini berfungsi untuk memperkuat dan mempersiapkan keterampilan literasi siswa bahkan sebelum anak-anak membaca buku pertama mereka.

Menurut American Library Association, "literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mencari, mengevaluasi, menciptakan, dan mengkomunikasikan informasi, yang membutuhkan keterampilan

² <https://www.stevenson.edu/online/about-us/news/importance-literacy/>

kognitif dan teknis." Di dunia yang semakin didorong oleh teknologi setiap hari, keterampilan ini menjadi semakin penting. Literasi digital sudah menjadi prioritas di beberapa sekolah di seluruh negara. Departemen Pendidikan Amerika Serikat mencatat, "Teknologi membawa perubahan struktural mendasar yang dapat menjadi bagian integral dalam mencapai peningkatan produktivitas yang signifikan." Departemen Pendidikan juga menyoroti manfaat pembelajaran online, menjelaskan, "Kesempatan pembelajaran online dan penggunaan sumber daya pendidikan terbuka dan teknologi lainnya dapat meningkatkan produktivitas pendidikan dengan mempercepat tingkat pembelajaran; mengurangi biaya yang terkait dengan materi instruksional atau pengiriman program; dan lebih memanfaatkan waktu guru." Contoh sekolah yang ramah teknologi dapat dilihat di seluruh Amerika Serikat, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Melalui integrasi teknologi ke dalam pengalaman belajar, siswa dapat menyerap informasi melalui beberapa media yang berbeda, sehingga memungkinkan peluang yang lebih baik bagi informasi tersebut untuk tetap teringat.

Membaca dengan mempertimbangkan kebudayaan yang relevan sangat penting untuk memastikan bahwa siswa menerima pendidikan berkualitas yang mereka pantas. Menurut blog resmi National Council of Teachers of English, pendidik yang memprioritaskan pengajaran yang relevan secara budaya memiliki karakteristik sebagai berikut:

- ✓ Memiliki harapan akademik yang tinggi.
- ✓ Menunjukkan kompetensi budaya, yaitu pemahaman bahwa pandangan dan pemahaman pribadi mereka mungkin sejalan atau tidak sejalan dengan siswa mereka.
- ✓ Sadar secara sosial dan politik, artinya mereka bersedia mengakui dan mengkritik ketidakadilan.

Pendidik yang mengaplikasikan praktik pengajaran ini menciptakan lingkungan kelas yang sadar secara budaya dan beragam, yang memungkinkan siswa menerapkan prinsip-prinsip yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan literasi yang kuat memiliki manfaat yang penting dalam kemajuan karir atau kesuksesan seseorang. Untuk banyak posisi di perusahaan atau kantor, persyaratan dalam proses aplikasi adalah menulis surat pengantar bersama dengan mengirimkan resume. Dasar yang kuat dalam literasi akan berperan penting dalam penyusunan dan presentasi yang sukses dari materi-materi tersebut. Penggunaan yang efektif dari keterampilan literasi digital juga memiliki peran besar dalam komunikasi nonverbal. Komunikasi jarak jauh melalui pesan teks atau pesan instan seringkali dapat menyebabkan pesan-pesan yang salah tafsir, karena makna yang mungkin tidak jelas. Literasi digital berperan dalam hal ini dengan mempromosikan kesadaran kontekstual, menggunakan keterampilan kognitif dan teknis.

III. Tingkat Kemampuan Literasi Digital Siswa Memasuki Era New Normal

Ditulis oleh Makmur Solahudin, Heru Sujarto, Achmad Mudrikah, Usep Kosasih³

Pandemi COVID-19 telah mengubah pola kehidupan manusia, termasuk dalam sektor pendidikan. Kemajuan teknologi digital yang pesat sangat membantu mengatasi masalah pembelajaran selama pandemi serta mempercepat transformasi

³ <https://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/149>

digital di sektor pendidikan, baik melalui metode pembelajaran online maupun penggunaan simulasi digital sebagai teknologi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat keterampilan literasi digital siswa berdasarkan karakteristik siswa memasuki era normal baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasinya adalah semua siswa yang belajar di Kota Depok dengan sampel sebanyak 410 siswa yang diperoleh melalui pemilihan acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterampilan literasi digital siswa sebesar 75,3% dapat dikategorikan sebagai kategori Baik. Tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat kemampuan literasi digital berdasarkan jenis kelamin dan tempat tinggal siswa, namun terdapat tren yang berbeda berdasarkan usia dan tahun belajar, di mana semakin tinggi usia atau tahun belajar maka semakin tinggi tingkat kemampuan literasi digital, serta berdasarkan sumber biaya pendidikan untuk penerima beasiswa. Tingkat penuh menunjukkan tingkat kemampuan literasi digital yang lebih tinggi. Secara kesimpulan, tingkat literasi digital siswa dapat dikategorikan sebagai kategori Baik. Tidak ada perbedaan dalam tingkat kemampuan literasi digital berdasarkan jenis kelamin dan tempat tinggal siswa, namun terdapat tren yang berbeda berdasarkan usia, tahun belajar, dan sumber biaya pendidikan siswa.

Tingkat literasi digital siswa termasuk dalam kategori Baik. Tidak ada perbedaan dalam kemampuan literasi digital berdasarkan jenis kelamin dan tempat tinggal siswa, namun terdapat tren yang berbeda berdasarkan usia, tahun studi, kelompok pengetahuan, dan sumber biaya pendidikan siswa. Transformasi digital dalam dunia pendidikan perlu disertai dengan peningkatan kompetensi dosen dalam literasi digital untuk mengoptimalkan transfer pengetahuan kepada siswa yang menguasai kompetensi abad ke-21.

IV. Apa yang perlu Anda ketahui tentang literasi Ditulis oleh UNSECO⁴

Kemajuan yang signifikan telah dicapai dalam hal melek huruf, dengan data terbaru (Institut Statistik UNESCO) menunjukkan bahwa lebih dari 86 persen dari populasi dunia mampu membaca dan menulis dibandingkan dengan 68 persen pada tahun 1979. Meskipun demikian, setidaknya 771 juta anak muda dan dewasa di seluruh dunia masih belum bisa membaca dan menulis, dua pertiga di antaranya adalah perempuan, dan 250 juta anak gagal menguasai keterampilan melek huruf dasar. Sebelum pandemi COVID-19, yang menyebabkan gangguan terburuk dalam pendidikan dalam satu abad terakhir, 617 juta anak dan remaja belum mencapai tingkat minimum literasi.

UNESCO mendefinisikan melek huruf bukanlah “tindakan sekali jadi” atau tidak ada tujuan(nya) [sedannya, sekadar dbuat]. Selain konsep konvensional sebagai sekumpulan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, melek huruf sekarang dipahami sebagai sarana identifikasi, pemahaman, interpretasi, kreasi, dan komunikasi dalam dunia yang semakin digital, ditengahi teks, kaya informasi, dan berubah dengan cepat. Melek huruf adalah sebuah kontinum pembelajaran dan kecakapan dalam membaca, menulis, dan menggunakan angka sepanjang hidup dan merupakan bagian dari satu set keterampilan yang lebih luas, termasuk keterampilan digital, literasi media, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan kewarganegaraan global serta keterampilan khusus pekerjaan. Keterampilan

⁴ <https://www.unesco.org/en/literacy/need-know>

melek huruf sendiri berkembang dan berubah seiring orang semakin banyak terlibat dengan informasi dan pembelajaran melalui teknologi digital.

Melek huruf memberdayakan dan membebaskan orang. Selain pentingnya sebagai bagian dari hak atas pendidikan, melek huruf meningkatkan kehidupan dengan memperluas kemampuan yang pada gilirannya mengurangi kemiskinan, meningkatkan partisipasi dalam pasar tenaga kerja, dan memiliki efek positif terhadap kesehatan dan pembangunan berkelanjutan. Perempuan yang diberdayakan melalui melek huruf memiliki efek berantai positif pada semua aspek pembangunan. Mereka memiliki pilihan hidup yang lebih besar bagi diri mereka sendiri dan dampak langsung pada kesehatan dan pendidikan keluarga mereka, terutama pendidikan anak perempuan.

V. IMPLIKASI

Artikel ini, yang ditulis oleh Gaby Shelow pada 20 Juni 2016, membahas pentingnya keterampilan literasi baru di era kelas abad ke-21. Menurut penulis, definisi literasi telah berubah dan tidak lagi cukup hanya mengajarkan keterampilan literasi klasik kepada siswa. Literasi baru meliputi pengembangan kemampuan dalam menggunakan alat-alat teknologi, membangun hubungan lintas budaya, memecahkan masalah secara kolaboratif, mendesain dan membagikan informasi, mengelola dan menganalisis sumber informasi, serta menciptakan dan mengevaluasi teks multimedia.

Artikel ini menekankan pentingnya guru untuk mengajarkan keterampilan literasi baru ini kepada siswa agar mereka dapat mempersiapkan diri menghadapi dunia yang terus berubah dan semakin terkoneksi. Keterampilan literasi baru termasuk penggunaan teknologi, kolaborasi, pemecahan masalah, analisis informasi, evaluasi teks multimedia, dan kemampuan berkomunikasi dalam masyarakat global.

Meskipun literasi baru sangat penting, banyak guru yang tidak tertarik untuk mengajarkannya karena berbagai alasan, seperti kurangnya minat siswa atau tekanan dari tes standar negara. Namun, artikel ini menekankan perlunya pengajaran keterampilan literasi baru dalam lingkungan yang aman dan kolaboratif, serta pentingnya mengatasi kesenjangan digital antara siswa dari rumah tangga berpendapatan tinggi dan rendah.

Artikel ini juga mencatat bahwa kekurangan akses dan penggunaan teknologi secara teratur dapat memperdalam kesenjangan antara siswa-siswa yang memiliki dan tidak memiliki akses internet. Oleh karena itu, sekolah-sekolah harus fokus pada pengajaran keterampilan literasi baru untuk memastikan kesetaraan kesempatan bagi semua siswa.

Penulis menyimpulkan bahwa keterampilan literasi baru harus diajarkan kepada siswa agar mereka dapat berhasil di dunia yang terus berkembang. Tanpa keterampilan literasi baru, siswa akan kesulitan beradaptasi dengan tuntutan masa depan mereka. Oleh karena itu, pendidikan harus mengubah pendekatan mereka untuk mengatasi tantangan baru yang ditimbulkan oleh teknologi dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki keterampilan literasi baru yang diperlukan untuk sukses.

VI. Posisi Pendidik Seni Musik

Posisi dan peran pendidik dalam isu melek literasi secara umum adalah sangat penting, karena pendidik berperan sebagai fasilitator dan pemimpin dalam membantu individu mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan pemahaman secara efektif. Dalam konteks pendidikan seni musik, pendidik juga

memiliki peran yang signifikan dalam membangun pemahaman dan apresiasi terhadap seni musik.

Berikut adalah beberapa posisi dan peran pendidik dalam isu melek literasi secara umum:

- ✓ Membangun keterampilan membaca dan menulis: Pendidik berperan dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca dan menulis yang kuat melalui pengajaran yang terstruktur dan bimbingan yang sistematis. Mereka dapat mengajar teknik-teknik membaca dan menulis yang efektif, serta membantu siswa memahami dan menganalisis teks dengan baik.
- ✓ Mendorong pemahaman dan kritis terhadap informasi: Pendidik bertanggung jawab untuk mengajarkan siswa untuk memahami dan menganalisis informasi dengan kritis. Mereka membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis informasi yang diperoleh, sehingga siswa dapat memahami konten dengan lebih baik.
- ✓ Memfasilitasi diskusi dan pemikiran reflektif: Pendidik menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, berbagi gagasan, dan bertukar pendapat. Melalui diskusi, pendidik mendorong pemikiran reflektif dan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengemukakan argumen dengan baik.
- ✓ Mengembangkan literasi digital: Pendidik memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa mengembangkan literasi digital, yaitu kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dengan efektif. Mereka mengajarkan keterampilan teknis, etika digital, serta kesadaran tentang pentingnya privasi dan keamanan online.

Implikasi pendidik dalam pendidikan seni musik adalah:

- ✓ Membangun pemahaman tentang seni musik: Pendidik seni musik berperan dalam membantu siswa memahami dan menghargai seni musik. Mereka mengajarkan konsep-konsep dasar tentang elemen-elemen musik, sejarah musik, gaya musik, dan karya-karya musik penting. Pendidik seni musik juga dapat memperkenalkan siswa pada berbagai genre musik dan budaya musik yang berbeda.
- ✓ Meningkatkan kemampuan musikal: Pendidik seni musik membantu siswa mengembangkan keterampilan musikal seperti membaca notasi musik, memainkan alat musik, menyanyi, dan berkolaborasi dalam kelompok musik. Mereka memberikan pelatihan dan bimbingan yang diperlukan untuk memperbaiki keterampilan teknis dan interpretasi musik.
- ✓ Mendorong kreativitas dan ekspresi diri: Pendidik seni musik memfasilitasi ekspresi diri siswa melalui musik. Mereka mendorong siswa untuk menciptakan dan menginterpretasikan musik dengan cara yang unik dan pribadi. Pendidik seni musik juga dapat memperkenalkan siswa pada teknologi musik dan produksi musik, sehingga mereka dapat mengekspresikan diri melalui penggunaan alat-alat musik modern.
- ✓ Mengintegrasikan seni musik dengan literasi umum: Pendidik seni musik dapat bekerja sama dengan pendidik dalam bidang lain untuk mengintegrasikan seni musik dengan literasi umum. Misalnya, mereka dapat mengajar siswa tentang sejarah musik melalui membaca dan menulis esai, atau mengembangkan pemahaman budaya melalui analisis lirik lagu.

Implikasi dari peran pendidik dalam pendidikan seni musik adalah pengembangan pemahaman, apresiasi, dan kemampuan siswa dalam bidang seni musik. Hal ini dapat memberikan siswa dengan keterampilan literasi khusus dalam

konteks seni musik, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya, sejarah, dan ekspresi manusia melalui musik.

VII. HUBUNGAN MELEK LITERASI DENGAN PENGUATAN EVALUASI BUDAYA LITERASI PEMBELAJARAN SERTA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR TERUTAMA PADA CAKUPAN PENDIDIKAN SENI MUSIK

Hubungan antara melek literasi dengan penguatan evaluasi budaya literasi, pembelajaran, dan implementasi kurikulum merdeka belajar dalam cakupan pendidikan seni musik adalah sebagai berikut:

- ✓ Penguatan Evaluasi Budaya Literasi: Melek literasi melibatkan kemampuan individu untuk membaca, menulis, dan memahami informasi secara kritis. Penguatan evaluasi budaya literasi berfokus pada mengukur dan mengevaluasi kemampuan literasi siswa secara holistik, termasuk kemampuan mereka dalam membaca, menulis, dan memahami seni musik. Dalam konteks pendidikan seni musik, penguatan evaluasi budaya literasi melibatkan pengembangan instrumen evaluasi yang memadai untuk mengukur pemahaman siswa terhadap elemen-elemen musik, interpretasi musik, dan pengetahuan budaya musik.
- ✓ Pembelajaran: Melek literasi dan pembelajaran saling terkait dalam konteks pendidikan seni musik. Pembelajaran dalam seni musik melibatkan pengenalan siswa pada berbagai genre musik, pemahaman tentang elemen-elemen musik, dan pengembangan keterampilan musikal. Pendidik seni musik perlu menciptakan pengalaman pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam mendengarkan, berpartisipasi, dan menganalisis karya-karya musik. Pembelajaran yang efektif juga melibatkan penggunaan sumber daya literasi seperti buku, artikel, dan materi audiovisual untuk mendukung pemahaman dan apresiasi siswa terhadap seni musik.
- ✓ Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Kurikulum Merdeka Belajar adalah pendekatan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih jalur belajar mereka sendiri, berdasarkan minat dan kebutuhan pribadi. Dalam konteks pendidikan seni musik, implementasi kurikulum merdeka belajar memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan minat mereka dalam seni musik dan memilih jalur belajar yang sesuai. Siswa dapat memilih topik atau proyek seni musik yang mereka minati, seperti membuat komposisi musik, mempelajari alat musik tertentu, atau mengeksplorasi genre musik tertentu. Kurikulum merdeka belajar memungkinkan siswa untuk mengembangkan literasi seni musik mereka sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Dengan memadukan melek literasi, penguatan evaluasi budaya literasi, pembelajaran yang efektif, dan implementasi kurikulum merdeka belajar, pendidikan seni musik dapat memberikan pengalaman yang kaya bagi siswa dalam memahami, mengapresiasi, dan mengekspresikan diri melalui seni musik. Hal ini juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan literasi seni musik mereka secara mendalam dan meningkatkan pemahaman budaya dan konteks sosial dari seni musik.